

Praktek Pelaporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Telaah Kritis Atas Literatur Terdahulu

¹Iin Agustina; ²Hafid Aditya Pradesa

¹iin.agustina@stiabandung.ac.id; ²hafid.pradesa@poltek.stialanbandung.ac.id

¹Universitas Bandung; ²Politeknik STIA LAN Bandung

Abstract: *This article aims to conduct a critical review of the concept of sustainability reporting based on previous literature. Sustainability reporting has become an important issue in the context of business and corporate social responsibility. In an effort to understand the development of this concept, this research conducted an in-depth analysis of previously existing literature. The research method used is literature study, which involves searching, selecting and critically analyzing articles, books and journals related to sustainability reporting. Key concepts found in previous literature, including the definition of sustainability reporting, objectives, benefits, challenges, and relevant issues, will be explored and critically evaluated. It is hoped that the results of this research will provide deeper insight into the development of the concept of sustainability reporting from the perspective of previous literature. In addition, this research can also provide a clearer view of the future direction of research in the field of sustainability reporting and the contribution of previous literature to a better understanding of this issue. The conclusions of this research can help stakeholders, researchers and practitioners in formulating sustainability reporting strategies that are more effective and relevant in the context of sustainable business.*

Keywords: *Sustainable Reporting, Critical Review, Literature Study.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap konsep pelaporan keberlanjutan berdasarkan literatur terdahulu. Pelaporan keberlanjutan telah menjadi isu penting dalam konteks bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam upaya untuk memahami perkembangan konsep ini, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap artikel, buku, dan jurnal terkait pelaporan keberlanjutan. Konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur terdahulu, termasuk definisi pelaporan keberlanjutan, tujuan, manfaat, tantangan, dan isu-isu yang relevan, akan dieksplorasi dan dievaluasi secara kritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan konsep pelaporan keberlanjutan dari perspektif literatur terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang arah masa depan penelitian dalam bidang pelaporan keberlanjutan dan kontribusi literatur terdahulu terhadap pemahaman yang lebih baik tentang isu ini. Kesimpulan dari penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan, peneliti, dan praktisi dalam merumuskan strategi pelaporan keberlanjutan yang lebih efektif dan relevan dalam konteks bisnis yang berkelanjutan.

Keywords : Pelaporan Berkelanjutan, Telaah Kritis, Studi Literatur.

PENDAHULUAN

Pemanasan global, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim telah menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia saat ini. Dampak buruk dari aktivitas manusia terhadap lingkungan semakin terasa, dan ini telah menciptakan kesadaran global tentang perlunya bertindak untuk menjaga planet kita. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan muncul sebagai alat penting yang digunakan oleh perusahaan modern untuk memahami, mengukur, dan melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari perusahaan (Ferrarez et al., 2020). Bisnis modern tidak lagi hanya melihat profitabilitas finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap planet dan masyarakat. Inilah mengapa pelaporan keberlanjutan telah menjadi esensial bagi korporasi bisnis khususnya dalam mengemban tanggung jawab sosial dan lingkungan yang semakin mendalam.

Bisnis berkelanjutan adalah paradigma baru dalam dunia bisnis yang menempatkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan ekonomi sebagai inti dari operasional perusahaan. Dalam upaya untuk menjalankan bisnis dengan dampak positif jangka panjang, perusahaan-perusahaan mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan sebagai sarana untuk mempublikasikan informasi mengenai upaya dalam mencapai tujuan berkelanjutan. Konsep pelaporan keberlanjutan telah menjadi salah satu elemen kunci dalam pemahaman dan pelaksanaan bisnis berkelanjutan, dengan tujuan untuk memberikan transparansi, akuntabilitas, dan membina hubungan yang kuat dengan pemangku kepentingan (Herremans et al., 2016; Nobanee & Ellili, 2016; Putri et al., 2020; Tangke, 2021). Transformasi bisnis ke arah keberlanjutan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Perusahaan yang ingin tetap relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang harus memperhatikan dampak dari kegiatan operasional dan bisnis terhadap planet dan masyarakat. Ini mencakup upaya untuk mengurangi jejak karbon, mengelola limbah dengan bijak, dan mempromosikan praktik kerja yang adil (Khan et al., 2022; Rajamanickam et al., 2019). Namun, transformasi ini tidak cukup hanya dilakukan di balik pintu tertutup perusahaan. Perusahaan perlu berkomunikasi

dengan pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat umum, tentang upaya dalam mencapai keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan adalah alat yang memungkinkan perusahaan untuk menjembatani kesenjangan antara niat dan tindakan, serta membuktikan komitmen yang dimiliki terhadap pengelolaan secara keberlanjutan dari sebuah perusahaan.

Pelaporan keberlanjutan tidak lagi hanya menjadi kewajiban perusahaan untuk memenuhi persyaratan regulasi atau tuntutan pasar. Pelaporan keberlanjutan juga merupakan bentuk investasi dalam masa depan bisnis. Manfaat dari pelaporan keberlanjutan adalah mencakup peningkatan transparansi (Ekasari et al., 2019; Mori et al., 2014), yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan. Seiring dengan evolusi konsep bisnis berkelanjutan, pelaporan keberlanjutan juga mengalami perubahan signifikan. Dari laporan awal yang hanya menyoroti aspek lingkungan, pelaporan keberlanjutan kini mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik. Investor semakin memperhatikan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan, dan perusahaan yang dapat membuktikan kinerja keberlanjutan yang kuat dapat lebih menarik bagi investor berkelanjutan. Selain itu, pelaporan keberlanjutan membantu perusahaan untuk mengidentifikasi risiko dan peluang yang mungkin terlewatkan, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan kata lain, pelaporan keberlanjutan adalah pilar penting dalam bisnis modern yang bertujuan untuk tetap relevan, berkelanjutan, dan berkontribusi pada kebaikan planet dan masyarakat.

Namun permasalahan yang muncul adalah kecenderungan praktek berkelanjutan yang dilakukan perusahaan menjadi bias dalam tujuan. Sebagaimana perspektif teori yang dapat digunakan untuk membahas praktek keberlanjutan tersebut (legitimasi, institusional, serta *stakeholder*) maka menarik untuk diketahui bagaimana praktek keberlanjutan perusahaan yang tercermin menunjukkan kecenderungan pemenuhan salah satu atau seluruh dari ketiganya (upaya legitimasi, upaya kepatuhan, atau upaya mengelola pihak yang berkepentingan).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pelaporan keberlanjutan dalam konteks bisnis berkelanjutan. Artikel mengulas peran penting pelaporan keberlanjutan dalam mencapai tujuan bisnis berkelanjutan, menganalisis manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari praktik pelaporan ini, serta menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, evolusi pelaporan keberlanjutan dari awal hingga saat ini dan mengidentifikasi tren masa depan yang mungkin mempengaruhi praktik pelaporan keberlanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, diharapkan perusahaan dan pemangku kepentingan akan dapat berkolaborasi untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan, bertanggung jawab, dan relevan di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah kritis konsep pelaporan keberlanjutan dari literatur terdahulu mencakup pemahaman konsep beserta dasar teoritis yang melekat didalamnya, evolusi, kebutuhan, manfaat, dan tantangan pelaporan keberlanjutan. Berikut merupakan uraian poin kunci diperoleh dari kepustakaan terdahulu yang dapat menjadi dasar telaah kritis tersebut:

Perspektif Teoritis Tentang Konsep Keberlanjutan atau *Sustainability*

Konsep keberlanjutan secara luas diakui sebagai konsep multidimensi, berbagai dimensinya telah memunculkan wacana yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dan sering kali diperlakukan secara terpisah (Giovannoni & Fabiatti, 2013). Namun konsep keberlanjutan ini erat dengan konsep triple bottom line dan seringkali dipahami sebagai dasar dalam penguatan keberlanjutan pada bisnis atau organisasi (Junior et al., 2018; Pradesa & Agustina, 2020). Konsep “triple bottom line (TBL)” diusulkan untuk menyeimbangkan permasalahan sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam operasi (Kleindorfer et al., 2005), yang memberikan kerangka kerja untuk mengintegrasikan berbagai indikator keberlanjutan.

Penting bagi organisasi menunjukkan atau mengklaim pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam kegiatannya (Stazyk et al., 2016). Semakin banyak

penelitian yang menyelidiki pentingnya dan mendasari hubungan antara konsep TBL dan secara khususnya tingkat keberlanjutan proses manufaktur. Melalui korelasi antara indikator kinerja manufaktur dan dimensi TBL fasilitas manufaktur, telah digarisbawahi tentang pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan menggunakan indikator berkelanjutan khususnya untuk fasilitas pada industri manufaktur (Govindan et al., 2016).

Selanjutnya indikator kinerja berdasarkan kriteria keberhasilan yang penting diperoleh dari hubungan antara strategi organisasi dan keberlanjutan (Goyal et al., 2013). Selain itu model evaluasi keberlanjutan untuk proses manufaktur dengan mengintegrasikan pemetaan aliran nilai dan dimensi TBL di bidang manufaktur (Helleno et al., 2017). Studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya memasukkan karakteristik TBL ke dalam proses manufaktur untuk meningkatkan kinerja manufaktur, prosedur penilaian, dan perumusan strategi perusahaan.

Secara mendasar, terdapat tiga dasar teoritis yang telah dikenali sebagai perspektif dalam memandang *sustainability* dan penerapannya pada organisasi. Tiga teori tersebut adalah *legitimacy theory*, *institutional theory*, dan *stakeholder theory* (Mufida & Syafruddin, 2023). Secara prinsip ketiganya secara fundamental berakar pada upaya untuk mempertahankan legitimasi secara sosial, memenuhi norma institusional yang berlaku, serta mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan secara efektif. Ketiga teori tersebut menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana organisasi mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam operasi yang dilakukannya. Adopsi praktik berkelanjutan bukan hanya tentang memenuhi regulasi atau standar, tetapi juga tentang menciptakan nilai jangka panjang dan mempertahankan keberlanjutan organisasi dalam lingkungan yang terus berubah.

Legitimacy theory berfokus pada bagaimana organisasi berusaha untuk memastikan untuk terus dianggap sah atau sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di Masyarakat (Gherardi et al., 2014; Stubbs et al., 2013). Dalam konteks ini, *sustainability* menjadi krusial karena organisasi perlu menunjukkan

bahwa organisasi beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh publik (Deharlie & Aminah, 2024). Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, organisasi menunjukkan komitmen terhadap isu-isu penting seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi dan legitimasi dari organisasi (Meutia et al., 2022).

Institutional theory menekankan bagaimana organisasi menyesuaikan diri dengan tekanan normatif, kognitif, dan regulatif dari lingkungan organisasi, dengan *sustainability* dari perspektif ini dipertimbangkan sebagai hasil dari konformitas terhadap norma-norma dan standar yang diakui secara luas (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Lammers & Garcia, 2017). Organisasi menghadapi tekanan dari industri, asosiasi profesional, dan masyarakat luas untuk mengadopsi praktik berkelanjutan, serta dari regulasi pemerintah yang mendukung praktik tersebut (Mahmood & Uddin, 2020). Kebijakan dan regulasi yang mendukung *sustainability* mendorong organisasi untuk mematuhi persyaratan ini guna menghindari sanksi dan tetap kompetitif. Selain itu, isomorfisme institusional menciptakan homogenitas praktik berkelanjutan di seluruh industri, karena organisasi dalam sektor yang sama cenderung mengadopsi praktik serupa untuk menghindari risiko dianggap ketinggalan zaman atau tidak kompetitif.

Stakeholder theory menekankan pentingnya mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan organisasi (Friedman & Miles, 2002). Dari perspektif ini, *sustainability* adalah tentang memenuhi kebutuhan dan ekspektasi berbagai pemangku kepentingan. Karyawan, manajemen, dan pemegang saham mengharapkan organisasi untuk mengadopsi praktik berkelanjutan yang menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan beretika serta memastikan kelangsungan jangka panjang organisasi (Dmytriiev et al., 2021). Sementara itu, konsumen, komunitas lokal, pemerintah, dan LSM menuntut tanggung jawab sosial dan lingkungan dari organisasi. Melalui keterlibatan berkelanjutan dengan pemangku kepentingan, organisasi dapat lebih baik memahami dan memenuhi ekspektasi yang pada gilirannya meningkatkan keberlanjutan operasional dan reputasi organisasi.

Dengan demikian, ketiga teori tersebut menyediakan dasar perspektif teoritis yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana organisasi mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam kegiatan operasional dan bisnisnya. Adopsi praktik berkelanjutan bukan hanya tentang memenuhi regulasi atau standar, tetapi juga tentang menciptakan nilai jangka panjang dan mempertahankan keberlanjutan organisasi dalam lingkungan yang terus berubah.

Konsep Dan Evolusi Pelaporan Keberlanjutan

Konsep pelaporan keberlanjutan menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya dalam jangka panjang. Pelaporan keberlanjutan bertujuan untuk mempublikasikan informasi mengenai praktik bisnis berkelanjutan, transparansi, akuntabilitas, dan dampak perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan. Pelaporan keberlanjutan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menjaga kepentingan semua stakeholders (Herremans et al., 2016; Widyakusuma & Faisal, 2022). Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, perusahaan menyajikan informasi yang transparan dan komprehensif mengenai aspek ekonomi, lingkungan, serta sosial yang terkait dengan aktivitas operasional yang dijalankan. Data dan informasi ini memiliki kegunaan yang luas, memenuhi kebutuhan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, kelompok lingkungan, media massa, dan terutama para investor dan kreditur. Stakeholder utama seperti investor dan kreditur dapat memiliki peran penting dalam mengontrol jalannya operasi perusahaan dan tentunya tidak ingin menghadapi risiko finansial akibat kelalaian perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan dapat dipertimbangkan sebagai alat penting dalam menjaga akuntabilitas perusahaan dan membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan utama.

Pelaporan keberlanjutan telah mengalami evolusi dari laporan lingkungan awal hingga menjadi laporan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep pelaporan telah berkembang seiring dengan perubahan tuntutan pemangku kepentingan dan pergeseran paradigma bisnis menuju keberlanjutan.

Tentunya kontribusi bisnis telah dikenali dalam agenda pengembangan keberlanjutan perusahaan serta adopsi awal dari pelaporan keberlanjutan (Rosati & Faria, 2019). Sebuah perusahaan berhasil mendapatkan legitimasi dengan menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Dimana laporan ini berperan dalam memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai posisi dan aktivitas perusahaan dalam konteks ekonomi, lingkungan, serta masyarakat. Perihal legitimasi tersebut dalam konteks ini mengacu pada sistem yang dikembangkan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola hubungan dengan stakeholder seperti masyarakat, pemerintah, individu, serta kelompok tertentu (Gherardi et al., 2014). Melalui *Sustainability Report*, perusahaan dapat lebih mudah mendapatkan pengakuan dari masyarakat, yang diharapkan akan meningkatkan citra perusahaan di mata para investor. Pelaporan keberlanjutan yang berkualitas tentu akan berdampak positif antara lain adalah investor menjadi lebih tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan (Calabrese et al., 2020; Rupley et al., 2017), yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan berkat adanya laporan tersebut (Rudianti & Purbandari, 2020; Shofiani et al., 2022).

Menurut Global Reporting Initiative (GRI), *Sustainability Report* merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang merinci dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang timbul akibat aktivitas sehari-hari. Panduan ini menjadi rujukan utama bagi sebagian besar perusahaan di seluruh dunia dalam menyusun laporan keberlanjutan (Aulia, 2021). Laporan keberlanjutan juga mencerminkan nilai-nilai organisasi dan struktur pengelolaan yang dilakukan (Leksono & Butar, 2018; Purnamasari & Trimeiningrum, 2022), serta menunjukkan bagaimana strategi perusahaan berkaitan dengan komitmen terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Keberadaan laporan keberlanjutan membantu organisasi untuk mengukur, memahami, dan berkomunikasi mengenai kinerja dalam aspek ekonomi, lingkungan, sosial, serta tata kelola, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tujuan dan mengelola perubahan dengan lebih efisien (Chairani & Zuraida, 2021; Rudianti & Purbandari, 2020). Selain itu, laporan keberlanjutan dapat dipertimbangkan sebagai platform utama

untuk mengkomunikasikan dampak positif maupun negatif yang dihasilkan dalam praktek pengelolaan berkelanjutan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka telaah kritis pada studi ini diharapkan akan membantu untuk memahami konsep pelaporan keberlanjutan, mengidentifikasi perkembangan terbaru dalam praktik pelaporan, dan mempertimbangkan tantangan serta manfaatnya dalam konteks bisnis yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis terhadap konsep pelaporan keberlanjutan yang terdapat dalam literatur terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks, kerangka konseptual, dan perkembangan teori pelaporan keberlanjutan. Metode penelitian yang digunakan akan menggabungkan pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis untuk menganalisis dan menyusun pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan dan konsep utama yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis dan mengorganisir informasi yang ditemukan dari literatur terdahulu.

Data akan diperoleh dari literatur terdahulu yang relevan dengan konsep pelaporan keberlanjutan. Melakukan pencarian literatur terdahulu yang relevan dengan konsep pelaporan keberlanjutan, baik dari buku, artikel jurnal, laporan riset, maupun dokumen-dokumen penting lainnya. Data dikumpulkan dari sumber-sumber literatur yang telah teridentifikasi. Data ini dapat berupa kutipan penting, definisi, kerangka kerja, temuan penelitian, dan pandangan dari berbagai penulis yang relevan dengan topik. Data juga dapat diperoleh dari dokumen-dokumen resmi organisasi internasional terkait pelaporan keberlanjutan, seperti Global Reporting Initiative (GRI) Guidelines. Validitas akan diperkuat melalui seleksi ketat sumber data yang relevan dan pemahaman mendalam terhadap literatur terdahulu. Reliabilitas akan diperkuat dengan menyusun metodologi yang terperinci dan transparan untuk analisis data.

Studi ini menganalisis secara kritis literatur yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Proses ini melibatkan identifikasi perbedaan pendapat, kontradiksi, kesamaan, dan perkembangan konsep pelaporan keberlanjutan dari waktu ke waktu. a)Langkah pertama adalah pencarian literatur pada basis akademik di google scholar. Sumber artikel dari basis akademik tersebut kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (merupakan sifat penelitian empiris, artikel yang dapat diakses penuh, penelitian dalam kurun waktu setidaknya enam tahun terakhir). Artikel yang telah terkumpul sebelumnya disaring berdasarkan kriteria tersebut menjadi sebanyak 27 buah artikel penelitian. b)Langkah selanjutnya adalah membuat pemahaman mendalam dengan melakukan peninjauan awal pada seluruh artikel disertai catatan poin-poin penting, termasuk kesimpulan, metode, dan teori yang digunakan. c)Langkah berikutnya adalah mengkode data secara kritis yakni mengkode segmen-segmen teks yang relevan dengan menggunakan kategori yang telah ditentukan.

Adapun kategori yang ditentukan mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Identifikasi konsep-konsep utama dalam literatur terdahulu tentang pelaporan keberlanjutan.
2. Analisis kritis terhadap perkembangan dan evolusi konsep-konsep tersebut.
3. Pengelompokan konsep-konsep ke dalam kategori yang relevan untuk menyusun pemahaman yang sistematis.
4. Identifikasi tren, kesenjangan, dan kontroversi dalam literatur terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi pada literatur yang terkumpul telah memberikan gambaran penting yang menjadi pendalaman topik penelitian, yakni tentang mengapa pelaporan keberlanjutan penting, dan bagaimana pengembangan dan evolusi atas konsep tersebut. Dari hasil telaah literatur berupa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi beberapa kategori penting berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan perusahaan, antara lain tentang (1) Kebutuhan, manfaat serta tujuan dari pelaporan keberlanjutan perusahaan, (2) Kerangka Kerja Pelaporan Keberlanjutan Dengan Fokus Pada Peran Stakeholder, (3) Kritik dan Tantangan Dari Pelaporan

Keberlanjutan. Beberapa poin tersebut akan dibahas dan diuraikan pada bagian berikut ini.

Kebutuhan, Manfaat dan Tujuan Pelaporan Keberlanjutan

Pelaporan keberlanjutan diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemangku kepentingan mengenai bagaimana perusahaan memengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan membangun kepercayaan stakeholders. Pelaporan keberlanjutan merupakan suatu proses yang memerlukan penyelidikan mendalam, analisis, pemahaman, dan bahkan dapat mendorong perubahan dalam fungsi, manajemen, strategi, dan visi organisasi. Ini melibatkan pengidentifikasian dan pertimbangan dampak yang luas terhadap pemangku kepentingan dan lingkungan, termasuk perubahan yang disengaja maupun tidak diharapkan yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan organisasi tersebut. Tujuan utama dari pelaporan keberlanjutan adalah untuk mengungkapkan dan berkomunikasi mengenai pencapaian organisasi dalam hal tujuan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) kepada pemangku kepentingan utama.

Literatur terdahulu menyoroti berbagai manfaat pelaporan keberlanjutan, seperti meningkatkan transparansi, mengurangi risiko reputasi, menarik investasi berkelanjutan, dan memenuhi regulasi. Pelaporan keberlanjutan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Pelaporan keberlanjutan tidak hanya merupakan mekanisme untuk melaporkan kemajuan keberlanjutan organisasi tetapi juga merupakan sarana untuk membangun kesadaran akan keberlanjutan di seluruh organisasi, mendorong perbaikan pada data lingkungan dan sosial yang dilaporkan, dan membentuk upaya keberlanjutan di masa depan melalui masukan dari pemangku kepentingan. Keterlibatan eksternal dalam organisasi membantu organisasi memutuskan informasi keberlanjutan mana yang harus dikumpulkan dan dilaporkan, dan membantu organisasi memutuskan tindakan yang akan diambil berdasarkan praktik keberlanjutan terbaik yang dibagikan oleh organisasi lain.

Secara empiris dilaporkan bahwa profitabilitas dari sebuah perusahaan secara negatif mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* (Sinaga &

Teddyani, 2020). Diketahui bahwa tata kelola perusahaan dengan menggunakan ukuran tata kelola dewan serta atribut komite audit ditemukan mempunyai pengaruh yang penting pada kualitas pelaporan keberlanjutan tersebut (Mufida & Syafruddin, 2023). Namun pelaporan keberlanjutan seringkali dipandang sebagai upaya penting dari perusahaan untuk menaati peraturan yang berlaku selain adanya tekanan bagi perusahaan yang datang dari berbagai pihak (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Jazairy & von Haartman, 2020; Kalyar et al., 2020). Mencermati hal ini maka kebutuhan yang paling utama dari praktek pelaporan berkelanjutan adalah pemenuhan aspek secara institusional (kepatuhan dan keselarasan dengan norma yang berlaku).

Kerangka Kerja Pelaporan Keberlanjutan: Peran Stakeholder

Terdapat berbagai kerangka kerja dan panduan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melaksanakan pelaporan keberlanjutan, seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, *Integrated Reporting Framework*, dan lainnya. Pemilihan kerangka kerja yang sesuai sangat penting dalam proses pelaporan. Selain itu pemerintah memiliki peran dalam mendorong pelaporan keberlanjutan melalui regulasi, undang-undang, dan insentif. Regulasi yang tepat dapat memotivasi perusahaan untuk melaksanakan pelaporan keberlanjutan dengan lebih serius.

Jika mencermati tentang banyaknya kerangka kerja tersebut, maka perspektif institusional terlihat lebih sesuai dalam membahas praktek pelaporan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan tuntutan atau tekanan dari stakeholder, serta persyaratan dalam pemenuhan regulasi lebih tercermin dalam pelaksanaannya pada perusahaan (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Jazairy & von Haartman, 2020; Sjöstedt, 2019). Meskipun diketahui pula bahwa determinan dari pelaporan berkelanjutan juga diketahui beragam, dengan regulasi menjadi faktor penentu utama yang paling mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (Farisyi, 2023). Namun secara umum mayoritas indikator tata kelola perusahaan diketahui juga memberikan pengaruh penting pada kualitas pelaporan berkelanjutan dari sebuah perusahaan, meski diantara indikator tata kelola tersebut Proporsi Direktur Wanita di Dewan serta Keahlian Komite Audit

ditemukan tidak mempunyai pengaruh yang bermakna penting (Mufida & Syafruddin, 2023).

Pelaporan keberlanjutan yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dengan pemangku kepentingan. Hal ini juga mencakup dialog terbuka, pemahaman terhadap kebutuhan pemangku kepentingan, dan respons terhadap masukan yang diterima perusahaan. Beberapa peneliti menggarisbawahi pentingnya mengelola para pemangku kepentingan dengan baik serta mendorong keterikatannya dengan aktivitas keberlanjutan dari perusahaan (Herremans et al., 2016; Widyakusuma & Faisal, 2022). Meskipun di satu sisi stakeholder diidentifikasi relevan dengan pelaporan berkelanjutan, bukti empiris menunjukkan bahwa dari tekanan para pemangku kepentingan hanya tekanan dari kreditur (eksternal) dan karyawan (internal) yang mempunyai pengaruh penting pada kualitas pelaporan berkelanjutan perusahaan (Sawitri & Ardhiani, 2023). Mencermati peran dan kepentingan dari stakeholder yang beragam tersebut, maka hal ini akan dipandang berbeda ketika pemahaman bahwa terdapat penguatan dari lingkungan internal maupun eksternal organisasi tentang perubahan dan tekanan yang muncul dari berbagai pihak maupun faktor. Organisasi cenderung memfokuskan upaya dalam berbagai bentuk yang memungkinkan dilakukan sebagai upaya pemenuhan ketentuan atau peraturan atau merespon tantangan yang beragam dari para pemangku kepentingan.

Kritik Dan Tantangan Dari Pelaporan Keberlanjutan

Meskipun pelaporan keberlanjutan mendapat banyak pujian, ada juga kritik terhadapnya. Beberapa kritik berfokus pada praktik "*greenwashing*," yaitu ketidakjujuran dalam pelaporan yang membuat perusahaan terlihat lebih berkelanjutan daripada yang sebenarnya. Beberapa tantangan dalam pelaporan keberlanjutan mencakup kesulitan mengukur dampak sosial dan lingkungan, kompleksitas data, biaya pelaporan, serta risiko *greenwashing* atau upaya perusahaan untuk mempercantik gambaran dari perusahaan tanpa adanya tindakan yang benar – benar nyata. Tantangan pelaporan keberlanjutan perusahaan yang terungkap berdasarkan beberapa penelitian terdahulu antara lain kesulitan dalam melakukan pengukuran dampak sosial serta lingkungan

(Mahmood & Uddin, 2020; Strezov et al., 2016). Selain itu potensi dalam kompleksitas data yang dibutuhkan menjadi tantangan lain dengan risiko biaya pelaporan yang semakin meningkat.

Penelitian terkait menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki pelaporan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil atau menengah (Herbohn et al., 2014; Hörisch et al., 2014). Secara umum, temuan penelitian ini konsisten dengan yang telah disampaikan oleh para peneliti tersebut. Meskipun terdapat hubungan positif antara kelengkapan pelaporan keberlanjutan dan ukuran perusahaan berdasarkan pendapatan bersih dan jumlah karyawan, namun penyebab antara kedua faktor tersebut masih belum jelas. Laporan keberlanjutan perusahaan besar biasanya berisi data keberlanjutan yang lengkap karena ketersediaan lebih banyak tenaga kerja, modal finansial, dan teknologi baru, dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur terdahulu memberikan gambaran tentang sejauh mana konsep pelaporan keberlanjutan telah diimplementasikan dalam praktik perusahaan (Akadiati et al., 2023; Purwanti & Lestari, 2021; Tangke, 2021). Hal ini mencakup sejauh mana perusahaan telah mengikuti panduan dan standar seperti GRI (Global Reporting Initiative) dalam menyusun laporan keberlanjutan. Literatur terdahulu juga membahas tren masa depan dalam pelaporan keberlanjutan, seperti peningkatan penggunaan teknologi untuk mengumpulkan dan melaporkan data, fokus pada dampak sosial, dan meningkatnya tuntutan untuk pelaporan berdasarkan standar internasional (Ferrarez et al., 2020; Sebrina et al., 2023).

Pelaporan keberlanjutan memacu perubahan dalam organisasi yang sedang dianalisis jika dilihat dari relevansi aspek yang berkaitan. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan berbagai aspek keberlanjutan yang diukur. Namun, sebaiknya dicatat bahwa proyek-proyek yang dijelaskan dalam laporan keberlanjutan tersebut cenderung tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dalam organisasi. Inisiatif terkait keberlanjutan dalam operasional dan pengemasan, misalnya, memiliki dampak yang terbatas pada budaya yang telah ada dalam fungsi-fungsi operasional (Ruben et al., 2018; Santos et al., 2019).

Demikian pula, proyek-proyek keberlanjutan yang terfokus pada rantai pasokan dan fungsi pendukung hanya menghasilkan sedikit perubahan dalam perilaku organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sebagian besar perubahan yang dihasilkan dari proyek-proyek tersebut bersifat perbaikan bertahap daripada perubahan transformasional. Hal ini mencerminkan pendekatan katalitik yang lebih menekankan pada perubahan inkremental daripada perubahan dramatis. Laporan keberlanjutan dan upaya keberlanjutan lainnya juga memberikan saluran bagi organisasi untuk mengumpulkan masukan dan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Masukan ini kemudian digunakan untuk membentuk upaya-upaya keberlanjutan perusahaan, sejalan dengan ciri-ciri perubahan katalitik yang tengah berkembang. Penelitian ini mungkin mencermati kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengadopsi dan menerapkan konsep pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat meliputi tantangan dalam pengumpulan data, ketidakpastian hukum, atau kendala budaya dalam organisasi yang mempengaruhi proses pelaporan.

Bagaimanapun manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang telah mengadopsi konsep pelaporan keberlanjutan perlu diperinci dengan jelas. Meskipun banyak kajian empiris menjelaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan seringkali dikaitkan dengan kinerja keuangan atau citra perusahaan (Sofiani & Riani, 2021; Utariyani & Wirajaya, 2023; Zalukhu et al., 2020). Tapi pada akhirnya pelaporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan memungkinkan untuk mencakup peningkatan citra perusahaan, akses lebih besar ke sumber modal, atau peningkatan hubungan dengan pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan pelaporan berkelanjutan secara lebih cenderung bertujuan pada upaya mengelola stakeholder dari perusahaan dengan lebih efektif (Dmytriiev et al., 2021; Freeman, 2010). Namun relevansi konsep pelaporan keberlanjutan akan terus sejalan dengan tantangan dan perubahan yang dihadapi perusahaan dalam konteks bisnis global saat ini.

Apabila hal tersebut dikembalikan kepada perdebatan teoritis yang melatarbelakangi praktek berkelanjutan, bahwa potensi kecenderungan praktek tersebut mengarah pada upaya pemenuhan legitimasi, aspek institusional atau

mengelola stakeholder dari perusahaan yang lebih efektif. Meski temuan dari review kritis atas analisis konten dari literatur terdahulu menunjukkan bahwa praktek keberlanjutan secara ideal merupakan upaya penting dari pengelolaan stakeholder sebagai bagian dari rencana strategis perusahaan (Dmytriyeu et al., 2021; Freeman et al., 2021), namun terlihat bahwa sebagian besar faktor yang dominan dalam mendorong praktek keberlanjutan perusahaan adalah pertimbangan penguatan perusahaan secara institusional (Dagilienė & Nedzinskienė, 2018; Mahmood & Uddin, 2020; Sjöstedt, 2019).

Eksplorasi dan telaah kritis yang dilakukan berimplikasi secara teoritis pada pandangan atas praktek keberlanjutan yang dilakukan oleh berbagai perusahaan. Bingkai strategis tetap digunakan dalam menganalisa keputusan yang dibuat oleh perusahaan terkait pengelolaan keberlanjutan. Hanya saja keputusan yang diambil cenderung lebih mengarah kepada upaya institusional sebagai hal utama, dimungkinkan juga sebagai dalih perusahaan dalam mengejar legitimasi atau mengelola stakeholder dengan lebih efektif. Namun hasil penelitian diyakini berimplikasi pada penelitian dan praktik pelaporan keberlanjutan di masa depan. Hal ini antara lain mencakup saran bagi perusahaan yang ingin meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dengan orientasi institusionalis sebelum berbicara legitimasi atau bahkan mengikatkan para pemangku kepentingan. Hal ini membawa arah yang baru pada penelitian tentang praktek keberlanjutan organisasi. Meskipun diakui bahwa pada penelitian ini jumlah literatur yang diakses masih terbatas, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat kajian atau literatur lainnya yang mengungkapkan hasil temuan yang berbeda.

Tantangan seperti kesulitan mengukur dampak sosial dan lingkungan serta kebutuhan untuk memastikan kejujuran dalam pelaporan tetap menjadi isu penting dalam literatur terdahulu. Namun, pelaporan keberlanjutan juga dianggap sebagai peluang untuk perusahaan untuk mendemonstrasikan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dan menciptakan nilai jangka panjang. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pelaporan keberlanjutan sebagai alat untuk memenuhi tuntutan stakeholders, mencerminkan perkembangan konsep seiring berjalannya waktu, dan menyoroti pentingnya kerangka kerja standar dan

pertimbangan stakeholders dalam proses pelaporan. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, pelaporan keberlanjutan juga membawa peluang yang signifikan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan dari perusahaan.

PENUTUP

Hasil telaah kritis dari analisa konten pada literatur terdahulu telah secara konsisten menggarisbawahi pentingnya pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan. Pelaporan ini bukan hanya alat untuk menjaga legitimasi perusahaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi tuntutan dan tekanan dari para pemangku kepentingan yang semakin tinggi terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penerapan keberlanjutan dalam organisasi merupakan hal yang kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti industri dan budaya, kepemimpinan, dan afiliasi dengan organisasi eksternal. Hal ini memerlukan penentuan inisiatif keberlanjutan mana yang paling sesuai. Keberlanjutan memerlukan interaksi antara kepemimpinan senior, manajemen menengah, dan individu, yang semuanya menjadi lebih kompleks karena perbedaan perspektif keberlanjutan. Harapannya, organisasi, praktisi, dan akademisi dapat memperoleh wawasan baru dari penelitian ini dan dapat menerapkan temuannya pada perusahaan, klien, dan penelitiannya.

Artikel ini mengungkapkan bahwa konsep pelaporan keberlanjutan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dengan perspektif teoritis yang ideal adalah tentang teori stakeholder, bahwa perusahaan banyak menerapkan praktek keberlanjutan karena upaya mengelola para pemangku kepentingan dengan lebih efektif. Awalnya, fokus hanya pada aspek ekonomi, namun seiring berjalannya waktu, aspek lingkungan dan sosial juga menjadi bagian integral dari pelaporan ini. Peningkatan perhatian pada kedua aspek tersebut juga cenderung didorong karena faktor institusionalisme seperti regulasi peraturan serta tekanan para pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pemahaman tentang tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Secara umum kerangka kerja standar seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) telah diakui sebagai alat penting dalam membimbing

perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Ini membantu dalam memastikan konsistensi dan komparabilitas laporan antar perusahaan. Pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan harapan stakeholder dalam proses pelaporan keberlanjutan. Pemahaman yang lebih baik terhadap stakeholders dapat membantu perusahaan dalam menyusun laporan yang lebih relevan dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiati, V. A. P., Purwati, A. S. M., & Sinaga, I. (2023). Penerapan Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1008–1014. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1232>
- Aulia, A. (2021). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan (Multicase Study pada Perusahaan Sektor Minyak, Gas, dan Batubara Indonesia). *Review of Accounting & Business*, 2(1), 161–181.
- Calabrese, A., Costa, R., Levialdi, N., Menichini, T., & Montalvan, R. A. V. (2020). Does More Mean Better? Exploring the Relationship between Report Completeness and Environmental Sustainability. *Sustainability*, 12(24), 1–16.
- Chairani, R., & Zuraida, Z. (2021). Effects of Environmental , Social , and Governance Disclosures on Organizational Visibility: Empirical Study of Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 5(2), 354–363. <https://doi.org/10.28992/ijksam.v5i2.476>
- Dagilienė, L., & Nedzinskienė, R. (2018). An institutional theory perspective on non-financial reporting: The developing Baltic context. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(4), 490–521. <https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2016-0054>
- Deharlie, F. K., & Aminah, A. (2024). Disclosure of Sustainability Report Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(2), 647–665. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i2.224>
- Dmytriyev, S. D., Freeman, R. E., & Hörisch, J. (2021). The Relationship between Stakeholder Theory and Corporate Social Responsibility: Differences, Similarities, and Implications for Social Issues in Management. *Journal of Management Studies*, 58(6), 1441–1470. <https://doi.org/10.1111/joms.12684>
- Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). Analisis Konten terhadap

Pengungkapan Etika dan Integritas pada Sustainability Reporting. *Journal of Research and Application: Accounting and Management*, 4(1), 95–105.
<https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.008>

Farisyi, S. (2023). The role of corporate posture as moderation of relationships among the antecedents of sustainability reporting disclosure in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 10(2).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2233259>

Ferrarez, R. P. F., Vargas, R. V., Alvarenga, J. C., Chinelli, C. K., Costa, M. de A., de Oliveira, B. L., Haddad, A. N., & Soares, C. A. P. (2020). Sustainability indicators to assess infrastructure projects: Sector disclosure to interlock with the global reporting initiative. *Engineering Journal*, 24(6), 43–61.
<https://doi.org/10.4186/ej.2020.24.6.43>

Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge university press.

Freeman, R. E., Dmytriiev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). Stakeholder Theory and the Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, March 2021, 1–14. <https://doi.org/10.1177/0149206321993576>

Friedman, A. L., & Miles, S. (2002). Developing stakeholder theory. *Journal of Management Studies*, 39(1), 0022–2380.

Gherardi, L., Guthrie, J., & Farneti, F. (2014). Stand-alone Sustainability Reporting and the Use of GRI in Italian Vodafone: A Longitudinal Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164, 11–25.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.045>

Giovannoni, E., & Fabietti, G. (2013). What Is Sustainability? A Review of the Concept and Its Applications. In C. Busco, M. Frigo, A. Riccaboni, & P. Quattrone (Eds.), *Integrated Reporting* (Issue 2013, pp. 21–40). Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-02168-3>

Govindan, K., Garg, K., Gupta, S., & Jha, P. C. (2016). Effect of product recovery and sustainability enhancing indicators on the location selection of manufacturing facility. *Ecological Indicators*, 67, 517–532.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2016.01.035>

Goyal, P., Rahman, Z., & Kazmi, A. A. (2013). Corporate sustainability performance and firm performance research: Literature review and future research agenda. *Management Decision*, 51(2), 361–379.
<https://doi.org/10.1108/00251741311301867>

Helleno, A. L., de Moraes, A. J. I., Simon, A. T., & Helleno, A. L. (2017). Integrating sustainability indicators and Lean Manufacturing to assess

- manufacturing processes: Application case studies in Brazilian industry. *Journal of Cleaner Production*, 153, 405–416. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.072>
- Herbohn, K., Walker, J., & Loo, H. Y. M. (2014). Corporate Social Responsibility: The Link Between Sustainability Disclosure and Sustainability Performance. *Abacus*, 50(4), 422–459. <https://doi.org/10.1111/abac.12036>
- Herremans, I. M., Nazari, J. A., & Mahmoudian, F. (2016). Stakeholder Relationships , Engagement , and Sustainability Reporting. *Journal of Business Ethics*, 138, 417–435. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2634-0>
- Hörisch, J., Johnson, M. P., & Schaltegger, S. (2014). Implementation of Sustainability Management and Company Size: A Knowledge-Based View. *Business Strategy and the Environment*, 24(8), 765–779. <https://doi.org/10.1002/bse.1844>
- Jazairy, A., & von Haartman, R. (2020). Analysing the institutional pressures on shippers and logistics service providers to implement green supply chain management practices. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 23(1), 44–84. <https://doi.org/10.1080/13675567.2019.1584163>
- Junior, A. N., de Oliveira, M. C., & Helleno, A. L. (2018). Sustainability evaluation model for manufacturing systems based on the correlation between triple bottom line dimensions and balanced scorecard perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 190, 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.04.136>
- Kalyar, M. N., Shoukat, A., & Shafique, I. (2020). Enhancing firms' environmental performance and financial performance through green supply chain management practices and institutional pressures. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(2), 451–476. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2019-0047>
- Khan, M. T., Idrees, M. D., Rauf, M., Sami, A., Ansari, A., & Jamil, A. (2022). Green Supply Chain Management Practices' Impact on Operational Performance with the Mediation of Technological Innovation. *Sustainability*, 14(6), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14063362>
- Kleindorfer, P. R., Singhal, K., & Wassenhove, L. N. Van. (2005). Sustainable Operations Management. *Production and Operations Management*, 14(4), 482–492.
- Lammers, J. C., & Garcia, M. A. (2017). Institutional Theory Approaches. In C. R. Scott, L. Lewis, J. R. Barker, J. Keyton, T. Kuhn, & P. K. Turner (Eds.), *The International Encyclopedia of Organizational Communication* (pp. 1–10). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc113>

- Leksono, A. A., & Butar, S. B. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2716>
- Mahmood, Z., & Uddin, S. (2020). Institutional logics and practice variations in sustainability reporting: evidence from an emerging field. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(5), 1163–1189. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2019-4086>
- Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yaacob, Z. (2022). Stakeholder or Legitimacy Theory? The Rationale behind a Company's Materiality Analysis: Evidence from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137763>
- Mori, R., Peter, J., & Cotter, J. (2014). Sustainability Reporting and Assurance : A Historical Analysis on a World-Wide Phenomenon. *Journal of Business Ethics*, 120, 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1637-y>
- Mufida, I., & Syafruddin, M. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–14.
- Nobanee, H., & Ellili, N. (2016). Corporate sustainability disclosure in annual reports : Evidence from UAE banks : Islamic versus conventional. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 55, 1336–1341. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2015.07.084>
- Pradesa, H. A., & Agustina, I. (2020). Implementasi Konsep Tanggung Jawab Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan BUMDes. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4768>
- Purnamasari, S., & Trimeiningrum, E. (2022). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.24167/jemap.v5i1.3722>
- Purwanti, M., & Lestari, Y. D. (2021). Praktik Pengungkapan Sustainability Report dan Environmental Incidents : Studi pada Sustainability Report Perusahaan BUMN PT . Pertamina (Persero) Tahun 2017-2018. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 18(1), 84–100.
- Putri, W. H., Hastoro, H. A., & Putri, G. M. (2020). Analyzing the quality disclosure of global reporting initiative G4 sustainability report in Indonesian companies. *Problems and Perspectives in Management*, 17(4), 453–468.

[https://doi.org/10.21511/PPM.17\(4\).2019.37](https://doi.org/10.21511/PPM.17(4).2019.37)

- Rajamanickam, T., Waidyasekara, K. G. A. S., & Pandithawatta, T. P. W. S. I. (2019). Conceptual framework for green supply chain practices in construction industry. *World Construction Symposium, November*, 200–209. <https://doi.org/10.31705/WCS.2019.20>
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Business contribution to the Sustainable Development Agenda: Organizational factors related to early adoption of SDG reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 588–597. <https://doi.org/10.1002/csr.1705>
- Ruben, R. Ben, Vinodh, S., & Asokan, P. (2018). Lean Six Sigma with environmental focus: review and framework. *International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 94(9–12), 4023–4037. <https://doi.org/10.1007/s00170-017-1148-6>
- Rudianti, W., & Purbandari, Y. (2020). Tingkat Pengungkapan Pelaporan Keberlanjutan dan Kinerja Perusahaan. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 12(2), 106–120.
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, S. (2017). Evolution of corporate reporting: From stand-alone corporate social responsibility reporting to integrated reporting. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 172–176. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.010>
- Santos, H., Lannelongue, G., & Gonzalez-Benito, J. (2019). Integrating green practices into operational performance: Evidence from Brazilian manufacturers. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su11102956>
- Sawitri, A. P., & Ardhiani, M. R. (2023). Tekanan Pemangku Kepentingan, Good Corporate Governance dan Kualitas Sustainability Report Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.9557>
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>
- Shofiani, M., Wahyuni Astuti, S. W., & Saputri, N. A. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Enterprise Risk Management terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur tahun 2020). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 412–419. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.1979>

- Sinaga, I., & Teddyani, S. (2020). Faktor-Faktor Pengungkapan Sustainability Report. *ECo-Fin*, 2(2), 38–49.
- Sjöstedt, M. (2019). Governing for sustainability: How research on large and complex systems can inform governance and institutional theory. *Environmental Policy and Governance*, 29(4), 293–302. <https://doi.org/10.1002/eet.1854>
- Sofiani, N., & Riani, A. S. (2021). Rancangan Sistem Pengendalian Manajemen Menggunakan Metode Six Sigma Di Digital Innovation Lounge (Dilo) Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 2(2), 16–25. <https://doi.org/10.32815/jpro.v2i2.836>
- Stazyk, E. C., Moldavanova, A., & Frederickson, H. G. (2016). Sustainability, Intergenerational Social Equity, and the Socially Responsible Organization. *Administration and Society*, 48(6), 655–682. <https://doi.org/10.1177/0095399713519094>
- Strezov, V., Evans, A., & Evans, T. J. (2016). Assessment of the Economic, Social and Environmental Dimensions of the Indicators for Sustainable Development. *Sustainable Development*, 25(3), 242–253. <https://doi.org/10.1002/sd.1649>
- Stubbs, W., Higgins, C., & Milne, M. (2013). Why do companies not produce sustainability reports? *Business Strategy and the Environment*, 22(7), 456–470. <https://doi.org/10.1002/bse.1756>
- Tangke, P. (2021). Menelisik Pelaporan Keberlanjutan Perusahaan Penerima Award di Indonesia Tahun 2019 - 2020. *Contemporary Journal on Business and Accounting (CjBA)*, 1(1), 58–71.
- Utariyani, N. P. A., & Wirajaya, I. G. A. (2023). Intensitas Pengungkapan Sustainability Report pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 17. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p02>
- Widyakusuma, S. V., & Faisal, F. (2022). Keterlibatan Pemangku Kepentingan Dalam Pelaporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Pertambangan dan Energi di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–15.
- Zalukhu, Y. O., Manalu, H. A., & Munawarah, M. (2020). Implikasi Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Memperoleh Sustainability Reporting Award (SRA). *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 2(1), 145–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.47065/ekuitas.v2i1.379>